

The Representation of *Minangkabau Tabedo* in the Novels of Minangkabau Authors after the PRRI

Representasi *Minangkabau Tabedo* dalam Novel-Novel Pengarang Minangkabau Sesudah PRRI

Ronidin^{1*} Sudiby² Novi Siti Kussuji Indrastuti³

Universitas Gadjah Mada^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: ronidin502@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v12i3.131058

Submitted: Oct 10, 2024

Revised: Nov 3, 2024

Accepted: Nov 15, 2024

Abstract

This article is about the representation of *Minangkabau tabedo* in the novels of Minangkabau authors after PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia). *Minangkabau tabedo* is a manifestation of the difficult and dilemmatic socio-ideological conditions faced by the Minangkabau people after PRRI. The data of this research are taken from the novels of Minangkabau authors after PRRI, namely *Dari Puncak Bukit Talang* by Soewardi Idris, *Panggilan Tanah Kelahiran* by Dt. B. Nurdin Jacob, *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* by A.A. Navis, *Warisan* by Chairul Harun, and *Bako* by Darman Moenir. The analysis of the novels is based on Lucien Goldmann's theory of genetic structuralism and its dialectical method, and is supported by Lotman's theory of narrative text regarding the elaboration of the structure of literary works as a conceptual construction centred on the idea of binary opposition. The findings of this article show that *Minangkabau tabedo* is a complex of ideas and worldviews of the author that are homologously expressed in the structure of the novel and the social structure of post-PRRI Minangkabau society. The representation of *Minangkabau tabedo* is seen through the changes taking place in Minangkabau society, such as the shift in Minangkabau family identity from matrilineal to patrilineal; changes in the behaviour of overseas Minangkabau who are uprooted from the roots of tradition, morality and religion; the diminishing role of traditional elites such as the *mamak* and *alim ulama*; the increasingly dominant role of fathers, eliminating the role of the *mamak*; the fading of communal culture and the development of individual lifestyles.

Key words: Minangkabau tabedo, novels of Minangkabau authors, PRRI, novel structure, social structure

Abstrak

Artikel ini mengenai representasi *Minangkabau tabedo* dalam novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia). *Minangkabau tabedo* merupakan manifestasi dari kondisi sosial-ideologis yang sulit dan dilematik yang dihadapi oleh masyarakat Minangkabau sesudah PRRI. Data penelitian ini bersumber dari novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI, yaitu *Dari Puncak Bukit Talang* karya Soewardi Idris, *Panggilan Tanah Kelahiran* karya Dt. B. Nurdin Jacob, *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* karya A.A. Navis, *Warisan* karya Chairul Harun, dan *Bako* karya Darman Moenir. Analisis terhadap novel-novel tersebut menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann dan metode dialektikanya serta didukung oleh teori teks naratif Lotman mengenai elaborasi struktur karya sastra sebagai sebuah bangunan konseptual yang berpusat pada gagasan oposisi berpasangan. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa *Minangkabau tabedo* merupakan kompleks gagasan dan pandangan dunia pengarang yang secara homologi diekspresikan pada struktur novel dan struktur sosial masyarakat Minangkabau pasca-PRRI. Representasi *Minangkabau tabedo* tersebut terlihat melalui perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, seperti pergeseran identitas keluarga Minangkabau dari matrilineal ke patrilineal; perubahan perilaku orang Minangkabau rantau yang tercerabut dari akar tradisi, moral, dan agama; meredupnya peran elit tradisional seperti *mamak* dan *alim ulama*; semakin dominannya peran ayah mengeliminasi peran *mamak*; meredupnya budaya komunal dan berkembangnya gaya hidup individual.

Kata kunci: Minangkabau tabedo, novel-novel pengarang Minangkabau, PRRI, struktur novel, struktur sosial

PENDAHULUAN

Novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia), suatu masa yang disebut oleh masyarakat lokal di Sumatera Barat sebagai masa sesudah *bagolak* (perang) menarik untuk dibicarakan terutama dari segi struktur dan sejarahnya. Sejauh ini,

belum banyak kajian terhadap novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI dibandingkan novel-novel pengarang Minangkabau sebelum PRRI. Novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI belum banyak dibicarakan karena dipengaruhi kondisi sosial politik yang buruk pada masa itu. Selain kondisi sosial politik, pada saat yang sama kesusastraan Indonesia juga semakin berkembang dengan kehadiran novel-novel non-Minangkabau yang menarik minat para peneliti, tidak seperti pada masa awal kesusastraan Indonesia moderen di mana novel-novel pengarang Minangkabau lebih dominan dan menarik minat para peneliti untuk membicarakannya seperti yang dilakukan oleh Asri (2014), Bahardur et al. (2022), Bustam (2016), Nugraha dan Suyitno (2019).

Novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI, yaitu novel-novel dengan ciri khas alam pikiran Minangkabau yang ditulis oleh pengarang-pengarang berdarah Minangkabau sesudah tahun 1960-an sampai pertengahan tahun 1980-an merupakan refleksi dan semangat zamannya (Ronidin, Sudibyo, dan Indrastuti 2024). Novel-novel tersebut menggambarkan persoalan-persoalan keminangkabauan dalam kondisi yang *tabedo*, yaitu suatu kondisi yang serba sulit dan dilematik (Burhanuddin et al. 2009, Suryadi 2010, Yanasti, Jendrius dan Maihasni 2021). Para pengarang harus menyesuaikan skema pemikiran mereka dengan kondisi Sumatera Barat sesudah PRRI yang berada di bawah kontrol ketat Jakarta sebagai pusat kekuasaan, ekonomi, budaya, dan politik (Kahin 2008, Salam dan Akmal 2014, Yusra 1994). Aspek genetis novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI tentu tidak dapat dipisahkan dengan peristiwa PRRI serta dampak-dampak yang disisakan perang tersebut.

Peristiwa PRRI meninggalkan berbagai dampak buruk bagi masyarakat Sumatera Barat baik ketika perang sedang berlangsung maupun sesudahnya, baik secara sosiologis maupun psikologis (Budiman 2023, Djalius 2010, Kahin 2008, Maulida 2018, Narny et al. 2019, Ronidin 2010, Zed, Utama dan Chaniago 1998). Dampak paling terasa bagi masyarakat Sumatera Barat ketika itu antara lain memburuknya perekonomian keluarga karena lapangan kerja sulit didapat dan keamanan dalam berusaha terganggu. Masyarakat juga dihadapkan pada tingkat kriminalitas dan kekerasan fisik yang tinggi, baik yang dilakukan tentara maupun sipil bersenjata (OPR). Pada saat bersamaan, etika dan moral juga merosot karena lemahnya kontrol sosial. Bukan hanya itu, sesudah PRRI ruang gerak masyarakat Sumatera Barat dibatasi dan mereka menjalani hidup dalam kondisi trauma. KTP bekas pengikut PRRI diberi cap khusus yang mempersulit aktivitas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Kahin 2008, Narny et al. 2019, Saria 2018, Zahari 2022, Zed, Utama dan Chaniago 1998, Zed dan Chaniago 2014). Selain itu, Institusi-institusi adat, agama, dan pemerintahan mulai dari tingkat provinsi hingga ke tingkat *nagari* (desa) dikontrol secara ketat oleh Jakarta melalui militer (Kahin 2008, Salam dan Akmal 2014, Saria 2018, Yusra 1994, Zed dan Chaniago 2014).

Dalam kondisi yang serba sulit tersebut para pengarang Minangkabau menyerap, mengembangkan, dan memodifikasi berbagai peristiwa yang terjadi pada masa itu untuk kemudian dihadirkan dalam novel-novel yang dijadikan objek penelitian ini. Novel-novel tersebut dapat dianggap sebagai perwujudan dan perjuangan ideologis para pengarang mewakili semangat zamannya. Dalam konteks ini, tampaknya muncul cara pandang yang berbeda dari para pengarang Minangkabau sesudah PRRI dalam mempersoalkan fakta-fakta keminangkabauan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Sumatera Barat sesudah PRRI dibandingkan dengan apa yang berkembang sebelum terjadinya PRRI.

Pada novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI ini tidak lagi diperlihatkan pertentangan antara kelompok sosial yang ingin mempertahankan adat dan tradisi dengan kelompok sosial yang ingin merombak adat dan tradisi seperti kecenderungan sebelumnya (Asri 2014, Bahardur et al. 2022, Bustam 2016, Nugraha dan Suyitno 2019, Watson 2023). Novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI merepresentasikan serangkaian cara berfikir, merasa, dan bertindak dari masyarakat Minangkabau yang sedang berada pada tahap perubahan sosial, politik, dan budaya yang sulit dan dilematik akibat PRRI. Novel-novel tersebut mereproduksi kembali berbagai aspek keminangkabauan sebagai struktur sosial historis yang konkret kelompok sosial pengarang yang turut terlibat dan merasakan berbagai peristiwa traumatis akibat peristiwa PRRI. Novel-novel tersebut merupakan reaksi pengarang terhadap fakta dan gejala sosial yang sedang berkembang di dalam masyarakat Minangkabau di mana para pengarang itu berada.

Pengaruh peristiwa PRRI pada novel-novel tersebut di antaranya tampak pada struktur novel di mana tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi yang diciptakan oleh pengarang sebagai semesta imajiner mengenai dunia Minangkabau memperlihatkan sesuatu yang problematik dan ambivalen.

Ketika melihat struktur novel yang demikian seolah-olah ada sesuatu yang “ditakuti” atau “dihindari” oleh para pengarang Minangkabau di masa itu. Ketika mencermati struktur novel yang dibangun oleh para pengarang, muncul pertanyaan-pertanyaan yang juga sangat problematik.

Di antara pertanyaan yang muncul adalah mengapa pada novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI, khususnya pada struktur yang mempertentangkan dunia Minangkabau dengan luar Minangkabau, para pengarang cenderung kompromistis dengan apa yang berkembang di luar Minangkabau? Pada novel *Dari Puncak Bukit Talang* (selanjutnya *DPBT*) karya Soewardi Idris (terbit pertama, 1964) muncul pertanyaan mengapa tokoh Martini (Minangkabau) memilih meninggalkan suaminya yang orang Minangkabau (PRRI) dan kemudian menikah (lagi) dengan Letnan Sudarno yang berasal dari Jawa (tentara APRI)? Mengapa dalam novel *Panggilan Tanah Kelahiran* (*PTK*), karya Dt. B. Nurdin Jacob (terbit pertama 1967, cetakan ke-5, 2011) pengarang berpihak pada hubungan tokoh Rusman dengan Sri Winarsih (Minangkabau-Sunda) daripada hubungan Rusman-Mirna Yusuf atau Rusman-Laila Tabrani yang sama-sama orang Minangkabau? Mengapa tokoh Saraswati dalam novel *Saraswati, Si Gadis dalam Sunyi* (*SSGdS*) karya A.A. Navis (terbit pertama 1970, selanjutnya 2002) diasuh oleh Angah (kakak perempuan ayahnya), bukankah idealnya ia diasuh oleh mamaknya setelah ayah-ibunya meninggal dunia?

Selanjutnya, mengapa tokoh Rafilus dalam novel *Warisan* (*W*) karya Chairul Harun (terbit pertama 1979, cetakan ke-2, 2002) yang bergelar sarjana dan dari keluarga terpandang mau-maunya menyelengkuhi janda-janda muda kesepian di kampung ayahnya? Mengapa tokoh Ayah Aku dalam novel *Bako* (*B*) karya Darman Moenir (terbit pertama, 1983, cetakan ke-2, 1994) menentang tabu di daerah Minangkabau dengan membawa istri dan anaknya (Aku) tinggal bersama keluarga besarnya di kampung atau keluar dari lingkungan matrilineal istrinya? Mengapa pada setiap novel yang diterbitkan sesudah PRRI, para pengarang cenderung menggunakan terminologi paman, bukan *mamak* sebagaimana lazimnya sistem matrilineal di Minangkabau? Mengapa pada novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI, para pengarang menamai tokoh-tokohnya dengan nama yang tidak mencirikan nama khas orang Minangkabau? Pada novel-novel tersebut nama tokoh yang digunakan umumnya non-Minangkabau seperti Martini dan Munandar (*DPBT*), Saraswati (*SSGdS*), Rafilus (*W*), dan Man (*B*).

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut diasumsikan sebagai “usaha cari aman” para pengarang mengikuti apa yang sedang berkembang pada lingkungan sosial-ideologisnya. Asumsi ini perlu dibuktikan kebenarannya melalui artikel ini. Asumsi ini muncul ke permukaan disebabkan oleh kondisi di mana para pengarang terpaksa menyesuaikan skema pemikiran mereka atau dengan kata lain berusaha kompromi dengan lingkungan ideologis yang berkembang pada masa itu (Salam dan Akmal 2014). Para pengarang menyadari betul bahwa mereka sedang berhadapan dengan situasi yang *tabedo*, yaitu kondisi yang serba sulit dan dilematik yang membuat posisi mereka sebagai yang ambivalen. Di satu sisi mereka harus memperjuangkan kembali citra keminangkabauan sebagai upaya normalisasi kehidupan masyarakat Sumatera Barat sesudah PRRI, sedangkan pada sisi yang lain, pada saat yang sama mereka harus berhati-hati terhadap pengawasan atau kontrol ketat Jakarta sebagai pusat kekuasaan, ekonomi, budaya, dan politik yang mengendalikan Sumatera Barat usai PRRI serta keberterimaan karya mereka pada masyarakat non-Minangkabau.

Selain struktur novel yang problematik, struktur yang lebih luas di atasnya, yaitu struktur sosial masyarakat Minangkabau sebagai yang direpresentasikan novel-novel tersebut juga problematik. Dalam konteks ini, masyarakat Minangkabau yang matrilineal sedang berhadapan-hadapan dengan pertentangan-pertentangan antara diri mereka sendiri versus budaya luar (non-Minangkabau). Pertentangan-pertentangan tersebut tidak tertengahi karena kuatnya pengaruh politik, sosial, ekonomi, dan budaya ketika orang Minangkabau berinteraksi, berasimilasi, berakomodasi dengan kelompok masyarakat lain, baik yang berlangsung di Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat (dunia rantau). Menurut Faruk (2016), apa yang direpresentasikan ini sebenarnya sudah terlihat jauh sebelumnya pada perkembangan sistem nilai dalam masyarakat Minangkabau sejak akhir perang Paderi hingga tahun 1920-an. Sejak itu, dikotomi antara masyarakat adat dan agama telah mengguncangkan masyarakat Minangkabau yang menyebabkan perubahan yang mendalam dalam sistem nilai mereka meskipun bentuk organisasi sosialnya masih tetap utuh. Usai reformasi Paderi, formulasi matrilineal Minangkabau berusaha tetap dipertahankan, tetapi pandangan baru, sistem nilai, etika, dan norma-norma baru menjadi kerangka acuan yang lebih luas dalam masyarakat Minangkabau (Graves 2007, Latief 1988, Murodi 1999, Rais 1994).

Kondisi ini terus berevolusi hingga Sumatera Barat mengalami peristiwa PRRI di mana salah satu konsekuensinya adalah bahwa masyarakat Minangkabau mau tidak mau harus berasimilasi secara intens dengan sistem nilai masyarakat non-Minangkabau. Hal ini misalnya terjadi ketika orang Minangkabau ramai-ramai meninggalkan kampung halaman mereka pergi merantau ke berbagai daerah di nusantara (Arbain 2022, Auliana, Sudjarwo dan Pujiati 2023, Iswanto et al. 2022, Maher 1994, Suryadi 2015). Proses asimilasi juga terjadi ketika pasukan militer dari Jakarta (APRI atau Tentara Pusat) dan ikutannya memasuki Sumatera Barat ketika dan sesudah PRRI (Kahin 2008, O'Neill 2000, Zed, Utama dan Chaniago 1998).

Berdasarkan penjelasan di atas, novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI memperlihatkan strukturasi pandangan dunia pengarang mengenai sistem sosial dan budaya Minangkabau yang sedang berhadapan dengan berbagai macam problematika sosiokultural yang tidak tertengahi. Dalam novel-novel tersebut diperlihatkan bahwa para pelaku cerita, objek-objek, serta relasi-relasi yang dibangun berusaha melakukan pencarian terhadap nilai-nilai otentik di balik perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau pada masa itu yang berada dalam kondisi yang *tabedo*, yaitu suatu kondisi yang serba susah, sulit, dan dilematik (Burhanuddin et al. 2009, Suryadi 2010, Yanasti, Jendrius dan Maihasni 2021). Pada wilayah *Minangkabau tabedo* inilah konstruksi makna dan nilai dari kompleks struktur novel dan hubungannya dengan struktur sosial ideologis masyarakat Minangkabau yang berlangsung pada masa karya itu diciptakan perlu dikaji dan diungkapkan.

METODE

Artikel ini membicarakan representasi *Minangkabau tabedo* melalui analisis karya sastra. Data berasal dari lima novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI, yaitu (1) *Dari Puncak Bukit Talang* karya Soewardi Idris (1964), (2) *Panggilan Tanah Kelahiran* karya Dt. B. Nurdin Jacob (2011), (3) *Saraswati, Si Gadis dalam Sunyi* karya A.A. Navis (2002), (4) *Warisan* karya Chairul Harun (2002), dan (5) *Bako* karya Darman Moenir (1994). Kelima novel ini dipilih karena memenuhi kriteria sebagai novel besar yang mewakili semangat zamannya seperti yang dipersyaratkan Goldmann (2013) dalam kajian strukturalisme genetiknya. Kelima novel ini dapat dikatakan sebagai novel yang mengekspresikan pandangan dunia secara total pada tingkat koherensi yang maksimal karena bersifat sosiologis dan filosofis. Kelima novel ini terdepan dalam mengekspresikan fakta-fakta sosial dan kemanusiaan masyarakat Minangkabau pada ruang dan waktu tertentu. Kelima novel ini mewakili ekspresi sosiologis masyarakat Minangkabau dan pandangan dunia pengarang pada ruang dan waktu sesudah PRRI.

Pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam artikel ini dipecahkan dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann (2013) dan didukung oleh teori teks naratif Lotman (1977) mengenai elaborasi struktur karya sastra sebagai sebuah bangunan konseptual yang berpusat pada gagasan oposisi berpasangan. Analisis data menggunakan metode dialektika, yaitu suatu metode yang dikembangkan oleh Goldmann (2013) dengan menempatkan konsep koherensi struktural sebagai prinsip dasar untuk mengungkapkan fakta-fakta kemanusiaan (empiris) yang bersifat abstrak dalam sebuah karya sastra. Dengan cara kerja dialektika diharapkan tercapai totalitas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan holistik mengenai karya sastra yang sedang diteliti. Langkah kerja yang akan dilakukan pertama-tama adalah memformulasikan pandangan dunia pengarang, lalu pandangan dunia yang telah diformulasikan itu dijadikan sebagai model semantik (semiotika). Setelah itu dianalisis struktur novel (teks) dan dihubungkan dengan struktur sosial masyarakat Minangkabau sebagai genesis novel-novel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti sudah dikatakan di atas, artikel ini membicarakan representasi *Minangkabau tabedo* dalam novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI. Hasil dan pembahasan pada studi ini mencakup (1) formulasi pandangan dunia *Minangkabau tabedo* sebagai pandangan dunia pengarang Minangkabau sesudah PRRI, (2) representasi pandangan dunia *Minangkabau tabedo* pada struktur ruang kelima novel yang menjadi objek kajian, dan (3) representasi pandangan dunia *Minangkabau tabedo* pada struktur sosial masyarakat Minangkabau sesudah PRRI. Berikut ini adalah pembahasan lebih lanjut dari temuan-temuan studi ini.

1. Pandangan Dunia Minangkabau Tabedo

Berdasarkan pembacaan terhadap novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI sebagai reproduksi kritis sistem sosial masyarakat Minangkabau pada masa itu, pandangan dunia yang dapat diformulasikan dari novel-novel tersebut adalah *Minangkabau tabedo*. Pandangan dunia *Minangkabau tabedo* merupakan kompleks gagasan dan ekspresi para pengarang Minangkabau sesudah PRRI yang terbentuk berdasarkan fakta sosial dan fakta historis yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau dalam kurun waktu antara tahun 1960-an hingga pertengahan 1980-an (Burhanuddin et al. 2009, Goldmann 2013, Suryadi 2010, Yanasti, Jendrius dan Maihasni 2021) Pandangan dunia *Minangkabau tabedo* merupakan manifestasi dari keresahan-keresahan para pengarang Minangkabau sesudah PRRI ketika berhadapan dengan Minangkabau sebagai sebuah model dunia yang ambivalen antara dirinya sebagai segala-galanya sekaligus bukan sebagai apa-apa. Dapat dikatakan bahwa pandangan dunia *Minangkabau tabedo* merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan sosial-ideologis yang dihadapi oleh para pengarang maupun masyarakat Minangkabau sesudah PRRI, suatu masa yang mereka sebut sebagai masa sesudah *bagolak* atau perang *peri-peri* (Asnan 2007, Kahin 2008, Zed, Utama, dan Chaniago 1998).

Melalui pandangan dunia *Minangkabau tabedo*, pengarang-pengarang Minangkabau sesudah PRRI mengkonkretisasi struktur gagasan dan abstraksi masyarakat Minangkabau sesudah PRRI melalui novel-novel mereka dengan menciptakan tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi yang merepresentasikan keadaan yang ada. Novel-novel mereka memperlihatkan pergulatan kehidupan masyarakat Minangkabau sesudah PRRI yang berada dalam kondisi serba sulit dan dilematik yang menjelma melalui perkataan, perbuatan, pikiran, dan perilaku para pelaku cerita yang sedang berproses, bergerak, dan berusaha mengatasi setiap problem yang sedang mereka hadapi. Apa yang dikonkretisasi para pengarang tersebut secara bersama-sama membangun sebuah totalitas mengenai masyarakat Minangkabau sebagai suatu kesadaran kolektif yang berkembang di masa itu.

2. *Minangkabau Tabedo* dalam Novel-novel Pengarang Minangkabau Sesudah PRRI

Pandangan dunia *Minangkabau tabedo* sebagai seperangkat alat ekspresi dan seperangkat isi (sistem semantik) diekspresikan pengarang melalui struktur novel dan struktur sosial masyarakat Minangkabau yang di dalamnya mencakup lingkungan ideologis para pengarang. Dari lima novel yang menjadi objek penelitian ini ditemukan bahwa struktur ruang novel-novel tersebut dibangun oleh medan-medan semantik berupa oposisi berpasangan yang menegaskan pertentangan-pertentangan antara dunia Minangkabau dengan luar Minangkabau. Medan-medan semantik tersebut di antaranya oposisi *kampung dengan rantau*, *desa dengan kota*, *mamak dengan ayah*, *perempuan dengan laki-laki*, *matrilineal dengan patrilineal*, *perkawinan dengan perceraian*, *kehidupan dengan kematian*, *sistem komunal dengan individual*, dan sebagainya.

Di antara medan-medan semantik tersebut, medan semantik yang menjadi invarian pada setiap novel adalah oposisi yang mempertentangkan antara *kampung dengan rantau*. Oposisi antara *kampung dengan rantau* merepresentasikan begitu kuatnya relasi sekaligus pertentangan antara dunia Minangkabau dengan luar Minangkabau. Pertentangan-pertentangan inilah yang membangun struktur ruang masing-masing novel. Pertentangan-pertentangan tersebut membentuk kontinum-kontinum dunia *tabedo* yang saling bersinggungan satu sama lain, yang pada akhirnya secara bersama-sama berakumulasi merepresentasikan pandangan dunia *Minangkabau tabedo*.

2.1 Novel *Dari Puncak Bukit Talang (DPBT)* Karya Soewardi Idris

Kontinum-kontinum *tabedo* pada novel *Dari Puncak Bukit Talang* (Idris 1964) yang merepresentasikan pandangan dunia *Minangkabau tabedo* antara lain adalah: *Pertama*, konfrontasi militer yang mempertentangkan antara PRRI dengan APRI menyebabkan jatuhnya banyak korban, baik sipil maupun militer, jiwa maupun harta. Konfrontasi ini juga menyebabkan hilangnya kebebasan dan kedamaian yang berubah menjadi kesusahan-kesusahan, kecemasan-kecemasan, dan ketakutan-ketakutan. Pada situasi ini pula, kesetiaan dihadapkan dengan pengkhianatan, serta dendam dan fitnah menjadi kontinum *tabedo* yang tidak bisa dihindari.

Pertentangan PRRI dengan APRI ini merupakan substansi pokok novel *Dari Puncak Bukit Talang*. Dalam hal ini, PRRI diposisikan sebagai pemberontak yang dipertentangkan dengan APRI sebagai kekuatan yang merintangi pemberontakan tersebut. PRRI diwakili oleh Munandar dan para pengikut PRRI yang melarikan diri ke hutan Puncak Bukit Talang, sedangkan APRI diwakili Letnan Sudarno dan

ikutannya pula yang bermarkas di kota Solok. Kedua kubu yang bertentangan saling mengklaim berada di pihak yang benar. Dalam sebuah dialog antara Munandar dengan Martini istrinya, Idris (1964) menulis,

“Kau tahu, kelaliman Pemerintah Pusat itu tidak bisa dibiarkan sadja. Mereka selalu menganak-tirikan daerah, padahal dari daerah inilah mereka mendapat nafas. Mereka asyik bersenang², sedangkan kita disini bertitik-keringat, sedikitpun tidak ada perhatian mereka. Siapakah jang akan menghadjar mereka, kalau bukan kita. Kadang² djalan revolusi ini memang menempuh tjara² jang demikian, dan untuk itu aku menjediakan diri. Kau harus yakin, bahwa mereka tidak akan menang. Bagaimanakah mereka bisa menang menghadapi persendjataan PRRI jang begitu hebat” (p. 18).

Kutipan ini menegaskan sikap PRRI yang diwakili Munandar. Bagi PRRI, gerakan yang mereka lakukan merupakan jalan revolusi untuk menyadarkan Pemerintah Pusat (Jakarta) atas kelaliman yang mereka perbuat. Para pendukung PRRI beranggapan bahwa Pemerintah Pusat tidak memiliki perhatian sama sekali terhadap daerah, menganaktirikan daerah, tidak adil terhadap daerah. Hal itu menjadi alasan bagi PRRI melakukan perlawanan bersenjata. Kekeliruan Pemerintah Pusat harus dilawan dan untuk itu Munandar menyediakan dirinya. Munandar berkeyakinan bahwa PRRI tidak akan bisa dikalahkan oleh APRI karena didukung oleh persenjataan yang hebat. Dalam perang ini, tentara PRRI mendapat bantuan senjata dari militer Amerika Serikat (Doeppers 1972).

Sikap Munandar sebagai representasi PRRI bertolak belakang dengan sikap APRI. Bagi APRI yang diwakili Letnan Sudarno, PRRI adalah jalan yang keliru karena termasuk pembangkangan terhadap negara. Letnan Sudarno mengharapkan Munandar yang terlibat PRRI menyadari kekeliruannya tersebut. Ketika bertemu dengan Martini untuk mengorek informasi mengenai keberadaan Munandar dan wilayah persembunyian pasukan PRRI, Letnan Sudarno mengatakan kepada Martini seperti yang ditulis oleh Idris (1964) sebagai berikut,

“... Oleh sebab itu, aku hendak berbitjara dengan njonja dari pribadi kepada pribadi. Aku menjesali suami njonja, ikut ke hutan, karena menurut pendapatku, dia telah menempuh djalan jang salah. Dan setjara pribadi pula, aku ingin supaja ia kembali kedjalan jang benar. Aku tidak mempunyai hubungan apa² dengan dia, tetapi sebagai seorang manusia jang sebangsa dan setanah-air, aku ingin supaja dia kembali dari kekeliruannya” (p. 24).

Berdasarkan kedua kutipan di atas, tergambar bahwa pertentangan antara PRRI dengan APRI sulit dipersatukan. Kedua pihak saling mengklaim sebagai pihak yang benar. Bagi PRRI gerakan yang mereka lakukan adalah benar untuk mengoreksi Pemerintah Pusat yang dianggap salah. Sementara APRI sebagai representasi Pemerintah Pusat justru menganggap PRRI menempuh jalan yang keliru dan perlu dikembalikan ke jalan yang benar. Pertentangan semacam ini sampai kapan tidak akan bisa dipersatukan, kecuali salah satu pihak menyadari kekeliruannya dan (atau) mengalah. Akibat pertentangan yang tidak terdamaikan ini, terjadilah kemudian berbagai peristiwa tabedo seperti disebutkan di atas.

Kontinum tabedo kedua pada novel *Dari Puncak Bukit Talang* (Idris 1964) adalah rusaknya struktur keluarga sebagai akibat dari kecamuk perang. Dalam hal ini perkawinan berakhir dengan perceraian. Suami-istri yang seharusnya bersatu, justru harus berpisah disebabkan oleh fitnah, pengkhianatan, perselingkuhan, atau kematian. Munandar terpaksa menerima kenyataan bercerai dengan Martini istrinya. Ketika Munandar mengungsi ke hutan bersama pasukan PRRI, Martini yang tinggal di kota termakan gunjingan yang menyebutkan bahwa Munandar telah kawin lagi di pengungsian. Akibat gosip yang menyebar secara cepat itu, Martini pada akhirnya membuat keputusan yang mengejutkan. Atas pertimbangan orang tuanya, Martini menggugat cerai Munandar ke pengadilan agama dan pengadilan agama menerimanya. Idris (1964) menulis, *“Pengadilan Agama menerima pengaduannya dan membenarkan sikap Martini, djustru karena Munandar telah melakukan pengchiatanaan terhadap negara dengan melakukan pemberontakan” (p. 58).* Setelah merasa terbebas dari ikatan perkawinannya dengan Munandar, Martini kemudian memilih menikah (lagi) dengan Letnan Sudarno.

Selain masalah Munandar versus Martini, kecamuk perang dalam novel *Dari Puncak Bukit Talang* (Idris 1964) juga menyebabkan rumah tangga Karnain dengan Alida berakhir dengan perpisahan. Karnain tewas di medan perang PRRI meninggalkan Alida beserta anak lelakinya. Dunia tabedo yang dialami Alida karena ditinggal mati suaminya bertambah rumit ketika harapannya untuk mengganti

Karnain dengan Munandar dirintangi oleh kehadiran seorang perawan bernama Kartina. Munandar lebih cenderung memilih Kartina daripada Alida. Kepada Alida, Munandar beralasan bahwa dia tidak dapat menikahi janda itu karena tidak mungkin baginya mengkhianati Karnain, sahabat sejawatnya. Kepada Alida, Munandar mengatakan bahwa persahabatannya dengan Karnain bisa ternoda apabila ia menerima Alida menjadi istrinya. Idris (1964) menulis,

“... Aku dan Karnain seolah² dua saudara jang tak dapat dipisahkan. Kini, dalam kesadaran jang ada didadaku, Karnain masih hidup, masih berada di-tengah² kita. Itulah jang menghalangiku, mengapa aku tak dapat menerimamu sebagai isteriku. Bila aku berpikir, bahwa aku harus mengawinimu, pada saat itu terbajanglah Karnain dihadapanku, seolah² ia merasa dilukai, seolah² persahabatan itu harus dibayar dengan mengawini isterinya. Tulang belulangnja akan menggeliat kesakitan bila berita perkawinan kita sampai ke liang kuburnja. Biarkanlah persahabatan antara kami hidup terus setjara abadi, dan biarkanlah aku menjajangimu dan anakmu seperti menjajangi sahabatku sendiri, jaitu Karnain” (p. 94-95).

Kontinum tabedo ketiga pada novel *Dari Puncak Bukit Talang* (Idris 1964) ialah perubahan semangat kolektivitas dan urusan-urusan komunal menjadi urusan individual, misalnya dalam urusan perkawinan dan perceraian yang semula merupakan urusan komunal berubah menjadi urusan masing-masing calon pengantin saja. Sebagai contoh misalnya pada pernikahan antara Martini dengan Letnan Sudarno. Pernikahan mereka bermasalah bila dihubungkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di Minangkabau. Persoalan ini tidak hanya karena pernikahan beda suku antara orang Minang dengan bukan Minang, tetapi juga karena keputusan yang diambil Martini hanya diputuskan sendiri oleh Martini atas masukan orang tuanya. Sebelum pernikahan dilaksanakan memang ada kekhawatiran Letnan Sudarno yang bersuku Jawa menikah dengan Martini yang Minang. Akan tetapi, kekhawatiran itu ditepis oleh Martini yang mengatakan bahwa baginya tidak ada perbedaan Jawa dan bukan Jawa. Jika masih di Indonesia, itu adalah satu kesatuan. Bagi Martini, sentimen kedaerahan telah memicu perang PRRI, yang membuatnya menderita baik sebagai perempuan maupun sebagai seorang istri.

Dalam tataran yang ideal, urusan perceraian dan pernikahan di Minangkabau merupakan urusan komunal yang tidak dapat hanya diputuskan oleh pasangan yang akan melaksanakannya. Urusan ini semestinya melibatkan keluarga besar atau paling tidak mamak dari pihak perempuan (Martini). Dalam novel *Dari Puncak Bukit Talang* (Idris 1964) keterlibatan mamak dalam urusan perceraian dan pernikahan Martini tidak disinggung sama sekali oleh pengarang. Tidak ada halangan bagi Martini untuk bercerai dan menikah dengan siapa yang dia kehendaki. Tetapi dalam tradisi matrilineal Minangkabau, pernikahan itu harus atas musyawarah dan persetujuan keluarga besarnya, paling tidak mamak-mamak-nya.

Pernikahan dan perceraian di Minangkabau merupakan aktivitas komunal yang melibatkan banyak pihak, tidak hanya sepasang calon pengantin saja (Krier 2000). Bila hanya melibatkan calon pengantin saja, ini merupakan tradisi yang terdegradasi seperti yang digambarkan dalam novel *Dari Puncak Bukit Talang* (Idris 1964). Bisa jadi fenomena ini disebabkan oleh kondisi darurat akibat perang PRRI atau memang sebagai gejala umum mengenai pergeseran tradisi perkawinan dari yang bersifat komunal ke individual sesuai dengan pergerakan zaman. Pergeseran ini merupakan mata rantai dari dunia tabedo yang lain yang sedang berkembang pada masyarakat Minangkabau, yaitu pergeseran peran mamak ke ayah (orang tua). Pada novel *Dari Puncak Bukit Talang* (Idris 1964) peran mamak sebagai yang menandai matrilineal Minangkabau tidak diperlihatkan sama sekali, justru peran tersebut ditangani oleh orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa fenomena yang direpresentasikan novel *Dari Puncak Bukit Talang* (Idris 1964) merupakan kontinum-kontinum tabedo yang dialami orang Minangkabau baik sebagai akibat yang ditimbulkan perang PRRI maupun sebagai *symptom* perubahan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Idris (1964) menyebutkan bahwa perang memungkinkan terjadinya berbagai hal buruk seperti yang dialami Munandar sebagaimana digambarkan teks berikut, “Semuanya kini datang sebagai kabut jang bergumpal², berpusing² memberat turun pada pikirannja. Kemudian ia menjadari bahwa dalam keadaan perang jang sedemikian, berbagai hal bisa terdjadi” (p. 88). Perang tidak akan menguntungkan siapa pun seperti kata pepatah, menang jadi arang kalah jadi abu. Artinya, kedua pihak yang saling bertentangan dalam peperangan hanya akan memperoleh kerugian.

2.2 Novel *Panggilan Tanah Kelahiran (PTK)* karya Noerdin Jacob

Struktur ruang yang mempertentangkan dunia Minangkabau versus luar Minangkabau pada novel *Panggilan Tanah Kelahiran* (Jacob 2011) membentuk kontinum-kontinum *tabedo* yang secara holistik merepresentasikan pandangan dunia *Minangkabau tabedo*. Kontinum-kontinum *tabedo* tersebut antara lain, *Pertama*, medan semantik yang mempertentangkan dunia kampung dengan rantau menciptakan fenomena me(pe)rantau “si Malin Kundang”, yaitu suatu fenomena merantau di kalangan perantau Minangkabau di mana mereka bersikap tidak ubahnya seperti si Malin Kundang yang durhaka. Mereka mulanya pergi merantau untuk mengubah nasib, tetapi setelah mereka sukses di rantau, mereka membelakangi kampung tanah kelahiran mereka yang sekian lama telah mereka tinggalkan. Dalam menjalani kehidupan mereka di rantau, mereka tidak hanya menihilkan keberadaan kampung, tetapi juga menyimpangi adat dan tradisi yang berasal dari sana (Ronidin, Sudibyo dan Indrastuti 2024).

Prototipe perantau “si Malin Kundang” dalam novel *Panggilan Tanah Kelahiran* (Jacob 2011) direpresentasikan melalui tokoh Tuan Yusuf dan putrinya Mirna Yusuf. Tuan Yusuf merupakan seorang perantau Minangkabau di Jakarta yang sukses mengelola bisnis ekspor-impor. Tuan Yusuf memiliki seorang putri manja bernama Mirna Yusuf. Ia bertunangan dengan Rusman, seorang lelaki Minangkabau yang berderajat sarjana. Tuan Yusuf mengikat Rusman dengan putrinya karena ia merasa telah banyak membantu pemuda itu dalam menyelesaikan studinya di Jakarta. Agar tidak jatuh ke orang lain, Rusman ditunangkan dengan Mirna. Dalam masa pertunangan itu, Rusman dipanggil oleh mamaknya, Bupati Tabrani untuk kembali ke tanah kelahirannya di Solok. Tujuan Bupati Tabrani memanggil Rusman untuk meminta kemenakannya itu mengabdikan ilmunya di kampung, sekaligus ingin menjodohkannya dengan putrinya, Laila Tabrani.

Dalam suatu kesempatan, Rusman menyampaikan keinginanannya untuk kembali ke kampung kepada Tuan Yusuf dan Mirna. Mendengar rencana itu, Tuan Yusuf bukan hanya tidak setuju, melainkan juga marah dan mencaci-maki Rusman. Mirna juga tidak dapat menerima rencana itu. Mirna bahkan mengancam akan memutuskan pertunangan mereka jika Rusman kukuh ingin kembali ke kampung. Bagi Tuan Yusuf dan Mirna, kampung merupakan simbol kekolotan dan kefanatikan yang tidak menjanjikan apa-apa. Sikap Tuan Yusuf tersebut digambarkan Jacob (2011) sebagai berikut,

“Sungguh sayang kesarjanaan Ananda itu, jika demikian maksud Ananda”, kata Tuan Yusuf kepada Rusman. “Ilmu yang setinggi itu, yang sesulit itu mendapatkannya akan dibawa bertapa ke kampung-kampung. Akan disumbangkan kepada monyet dan kera, sedangkan bangsa Indonesia memerlukan ilmu yang setinggi itu. Sedangkan saya sendiri, bukan seorang sarjana, tidak mau tinggal di Padang. Padahal Padang adalah kota juga, ibu kota provinsi. Tetapi saya tahu, di sana bukanlah tempatku. Saya tahu akan harga diriku, akan pasaran ilmuku yang ada, walaupun tidak setinggi ilmu Ananda. Kenyataannya bagaimana? Memang di sinilah saya mendapatkan rezeki...” (p. 46).

“... Dan sekarang, alangkah akan sedihnya hati kami anak beranak, jika bantuan kami yang tidak seberapa itu akan Ananda balas dengan cara yang menyedihkan hati kami itu. Apa sebabnya saya berkata begitu, ialah karena saya tahu benar, bahwa Mirna tidak akan suka berangkat dari Jakarta ini. Lebih-lebih akan pulang ke Padang. Walaupun kami orang Padang juga, tapi kami telah lama meninggalkan Padang. Karena adat Padang, adat Minangkabau pada umumnya banyak yang tidak bersetuju di hati kami. Lebih-lebih pergaulannya. Saya belum mendengar orang Padang yang dapat ternama dan termasyhur, jika ia berada di Padang saja. Tidakkah kalau di rantau, mereka banyak yang memegang peranan penting? Itu pulalah sebabnya Mirna tidak pernah saya biarkan ke Padang itu. Sekarang akan Ananda bawa ia ke sana, di mana orang-orang kolot dan fanatik masih hidup kuat dengan kekolotan dan kefanatikannya. Percayalah, ilmu dan kesarjanaan Ananda itu akan dilulurnya, akhirnya akan bertekuk lutut kepada pengaruh sekelilingnya. Tidak Ananda, saya tidak menyetujuinya!” (p. 47-48).

Teks di atas menjelaskan sikap Tuan Yusuf yang memandang kampung sebagai dunia yang buruk rupa serta memandang rantau sebagai kebalikannya. Di mata Tuan Yusuf kampung adalah tempat orang-orang kolot dan fanatik, tempat yang tidak akan memberikan apa-apa, sedangkan rantau adalah tempat ideal untuk meraih kesuksesan. Apa yang disampaikan Tuan Yusuf bagi Rusman merupakan suatu pengingkaran yang menyakitkan hati. Ingin rasanya Rusman membantah apa yang

dikatakan Tuan Yusuf tersebut, tetapi tidak ada gunanya juga. Tuan Yusuf sekeluarga benar-benar telah melupakan tempat mereka berasal. Tidak hanya sekedar lupa, tetapi juga mengingkari adat-istiadatnya. Tuan Yusuf menganggap kampung tidak memberikan apa-apa. Sebaliknya ia begitu mengagungkan rantau dan menjadikannya sebagai segala-galanya. Sikap Tuan Yusuf ini tidak jauh berbeda dengan perilaku “si Malin Kundang” ketika ia meraih kesuksesan di rantau. Kesuksesan “si Malin Kundang” menyebabkan ia mendurhakai ibunya, sedangkan kesuksesan Tuan Yusuf menjadikan ia mendurhakai kampungnya.

Perbuatan “si Malin Kundang” dan Tuan Yusuf sama-sama mendapat hukuman dari Tuhan. “Si Malin Kundang” dihukum kutuk menjadi batu, sedangkan Tuan Yusuf dihukum dengan kehancuran karier dan keluarganya. Ketika semua bisnis haramnya terbongkar, Tuan Yusuf ditangkap dan dijebloskan ke penjara, lalu dituntut hukuman mati. Sesudah penangkapan itu, Mirna Yusuf dan ibunya yang selama ini terbiasa menerima senang saja, kelimpungan mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Pemberitaan mengenai kebobrokan Tuan Yusuf dan tuntutan publik atas perbuatan tersebut membuat Mirna Yusuf dan ibunya kehilangan muka di hadapan rekan-rekannya. Ibu Mirna juga shock ketika mengetahui perselingkuhan yang dilakukan Tuan Yusuf selama ini. Karena kecewa, ketika Tuan Yusuf menjalani masa pesakitannya di penjara, Ibu Mirna tidak lagi mempedulikan nasib suaminya itu. Itulah bentuk hukuman yang harus ditanggung Tuan Yusuf di antara hukuman lainnya.

Sementara Mirna dan ibunya juga dihukum oleh kondisinya yang sulit, frustrasi, dan tertekan. Mereka terpaksa menjilat ludah mereka sendiri. Mereka yang sebelumnya mengidentifikasi kampung sebagai tempat orang-orang kolot dan fanatik, pada akhirnya terpaksa kembali ke sana. Mereka bersepakat meninggalkan Jakarta untuk kembali ke Padang, ke kampung yang sebelumnya telah mereka caci-maki dan hinakan. Tidak ada pilihan lain bagi mereka. Jacob (2011) menulis, “*Jika dulu Mirna memaki-maki Drs. Rusman karena akan kembali ke tanah kelahirannya, tetapi ia kini telah bertekuk lutut di bawah kekuasaan yang maha gaib di tempat tersebut tanpa direka-rekannya terlebih dahulu*” (p. 111). Demikianlah Tuhan menghukum mereka, mengganti kesenangan-kesenangan yang semula mereka miliki dengan penderitaan dan kehinaan.

Selanjutnya, dunia *tabedo* kedua pada novel *Panggilan Tanah Kelahiran* (Jacob 2011) ialah munculnya ambivalensi peran mamak yang berganti dengan peran ayah. Dalam novel ini, Jacob (2011) menukilkan pergeseran peran mamak sebagai pelindung dan pengayom kemenakan ke peran sebagai ayah, baik yang berlaku di kampung maupun yang terjadi di rantau. Bupati Tabrani memiliki peran ganda sebagai mamak bagi Rusman sekaligus ayah bagi Laila. Ada pun Tuan Yusuf, telah menjadi orang tua tunggal bagi anaknya Mirna. Tidak digambarkan perannya sebagai mamak. Mirna juga tidak disebut memiliki mamak. Sementara itu, pada bagian yang lain novel ini, Jacob (2011) menggambarkan peran mamak sebagai yang ideal dalam masyarakat, tetapi peran itu lebih cenderung pada aspek-aspek yang bersifat umum dan seremonial (p. 71).

Adapun peran utama mamak “mengayomi” kemenakannya telah bergeser ke peran ayah. Hal ini tidak dapat dinafikan seiring menguatnya determinasi keluarga inti terhadap keluarga matrilineal sebagai bagian dari proses transformasi adat matrilineal ke praktik patrilineal dalam masyarakat Minangkabau dari waktu ke waktu. Dalam novel *Panggilan Tanah Kelahiran* (Jacob 2011) tidak digambarkan relasi yang ideal antara mamak dengan kemenakan sesuai garis matrilineal Minangkabau. Bupati Tabrani sebagai mamak hanya memanfaatkan statusnya itu untuk kepentingan diri dan keluarganya. Ia menjebak Rusman ke perangkapnya untuk bisa dipersatukan dengan Laila, putrinya. Atas perbuatan itu, Bupati Tabrani dihukum Tuhan dengan kematian Laila. Kematian Laila membuat Tabrani menyesal dan menganggap itu sebagai hukum karma yang berlaku atasnya. Jacob (2011) mengatakan, “*Bupati Tabrani menutup mukanya dengan kedua belah telapak tangannya. Agaknya, inilah yang telah menyebabkan Tuhan Murka. Ia mendapat hukum karma. Ia telah melihat sendiri kegagalan cita-citanya dengan direnggutkan nyawa Laila daripadanya*” (p.59).

Dunia *tabedo* ketiga dalam novel *Panggilan Tanah Kelahiran* (Jacob 2011) adalah menguatnya individualitas dan melemahnya komunalitas terutama di kalangan orang Minangkabau yang bersentuhan dengan dunia luar (rantau) dan orang-orang kaya yang memperkenalkan sistem upah. Jacob (2011) mengatakan, “*Di daerah kita ini setiap pekerjaan untuk kepentingan umum tidak ada yang jalan diupah,*” sambung Husin. “*Masjid-masjid, jalan-jalan raya, bandar-bandar air, dan lain-lain pekerjaan umum semuanya dikerjakan dengan bergotong royong...*” (p. 63). Gotong royong merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang bersifat komunal di nagari-nagari yang ada di Minangkabau. Kebiasaan ini turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mereka

membangun pasar, rumah ibadah, rumah adat, dan fasilitas umum lainnya secara bersama-sama. Tidak ada yang diupah.

Akan tetapi, kebiasaan ini diubah oleh orang-orang kaya yang memperkenalkan sistem upah. Jacob (2011) menulis,

“... Tetapi kemudian orang-orang kaya, orang-orang bangsawan lainnya yang menjadi kaki tangan Belanda telah melakukan kesalahan-kesalahan yang mungkin tidak disadarinya akibatnya, yaitu memberi makan-minum orang-orang yang diseraya itu. Akhirnya orang-orang lain merasa malu pula, kalau orang-orang yang diseraya itu tidak diberi makan-minum seperti itu. Bahkan kemudian sudah menjadi dunia pula bagi orang-orang kaya untuk menyembelih jawi dan kerbau, apabila akan menyeraya. Akhirnya rusaklah jiwa gotong-royong itu di zaman penjajah, berubah menjadi perlombaan dunia orang-orang kaya. Dan si miskin tidak dapat lagi membangun rumah” (p.75).

Lama kelamaan pekerjaan berupah yang diinisiasi kalangan bangsawan dan orang-orang kaya mendegradasi komunalitas ke individualitas. Gotong royong yang komunal berubah menjadi arena orang-orang kaya menunjukkan eksistensi diri mereka di mana dengan uang yang mereka miliki, mereka dapat membayar tenaga orang miskin. Perubahan sistem gotong royong ke kerja berupah (pamrih) yang membawa komunalitas ke individualitas merupakan dunia *tabedo* bagi masyarakat Minangkabau yang menggenggam prinsip komunalitas seperti tergambar melalui pepatah seciap bak ayam, sedencing bak besi, ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun.

Selanjutnya pada novel *Panggilan Tanah Kelahiran* (Jacob 2011), juga terdapat dunia *tabedo* yang lain, yaitu tidak terwujudnya perkawinan ideal berdasarkan konsepsi adat matrilineal Minangkabau, yaitu perkawinan *awak samo awak* (sesama suku Minangkabau antara Rusman dan Mirna) maupun perkawinan *pulang ke anak mamak* (antara Rusman dan Laila Tabrani). Kegagalan Rusman berjodoh dengan Mirna dan Laila diterobos dengan kehadiran gadis ketiga bernama Sri Winarsih yang merupakan gadis keturunan Sunda. Pada novel ini, Jacob (2011) justru mempersatukan Rusman dan Sri Winarsih, sebagai representasi persatuan laki-laki Minangkabau dengan perempuan luar Minangkabau (Sunda).

2.3 Novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* (SSGdS) Karya AA Navis

Seperti pada dua novel terdahulu, struktur ruang novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* (Navis 2002) juga dibangun oleh berbagai medan semantik yang mempertentangkan dunia Minangkabau dengan dunia luar Minangkabau sebagai representasi pandangan dunia *Minangkabau tabedo*. Penerobosan-penerobosan terhadap medan-medan semantik yang membangun struktur ruang novel ini, seperti penerobosan terhadap medan semantik rantau dengan kampung atau mamak dengan ayah diakhiri dengan kompromi pengarang untuk memenangkan salah satu komponen yang dipertentangkan itu. Kota Jakarta yang awal mulanya merupakan dunia yang menyenangkan bagi Saraswati dan keluarganya dioposisikan pengarang dengan cara mempertentangkan kesenangan tersebut dengan kesukaran demi kesukaran yang harus dihadapi Saraswati ketika ia pindah ke kampungnya di Padang Panjang.

Kontinum-kontinum *tabedo* pada novel ini memperlihatkan bahwa keluarga Minangkabau yang berdomisili di rantau (Jakarta) hidup berkecukupan secara ekonomi, tetapi mereka tercerabut dari akar tradisi dan budaya mereka. Keluarga Minangkabau di Jakarta yang direpresentasikan melalui keluarga Saraswati hidup dengan pola keluarga inti. Di sini, peran mamak yang matrilineal didegradasi dengan peran ayah yang patrilineal. Ketika Saraswati ditinggal mati oleh ayah, ibu, dan seluruh saudaranya, maka gelaplah dunia baginya karena pelindungnya telah hilang. Sebagai gadis Minangkabau, musibah itu sebenarnya tidak perlu terlalu dirisaukan Saraswati, sebab bila ayah dan ibunya meninggal dunia, maka pamannya (*mamak*) mengambil alih tanggung jawab untuk mengayominya. Berdasarkan sistem matrilineal Minangkabau, peran paman (*mamak*) melampaui peran ayah. Ayah dalam keluarga matrilineal di Minangkabau hanyalah seorang *semenda*, sedangkan *mamak* adalah lelaki yang memimpin keluarga besar kaum matrilinealnya.

Pada novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* (Navis 2002) yang terjadi justru sebaliknya, peran ayah yang melampaui paman (*mamak*). Pada novel ini, Saraswati digambarkan mempunyai seorang paman (*mamak*). Hanya saja, paman (*mamak*) yang dimaksud tidak memperlihatkan tanggung jawabnya sebagai seorang paman (*mamak*) yang lazim di Minangkabau. Dia berlepas tangan dari tanggung jawabnya terhadap Saraswati. Padahal bagi orang Minangkabau, hubungan paman

(*mamak*) dengan kemenakan sama seperti hubungan ayah dengan anak pada sistem patrilineal. Peran paman (*mamak*) adalah mengayomi, melindungi, dan memimpin, kemenakannya (Darwis & Muslim 2024). Jika terjadi sesuatu pada kehidupan kemenakannya, paman (*mamak*) menjadi orang terdepan menyelesaikan masalah itu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa paman (*mamak*) yang ditampilkan Navis (2002) dalam novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* bukan paman (*mamak*) berdasarkan konsepsi matrilineal Minangkabau. Bisa jadi, paman (*mamak*) yang dimaksud mengacu pada konsep *uncle* atau *om* yang berlaku umum pada sistem patrilineal. Menurut Amir (1999) *mamak* tidak sama dengan *uncle* dan bukan pula *om*. *Mamak* adalah saudara laki-laki ibu pengayom para kemenakannya. Konsep "paman" yang ditampilkan Navis pada novel ini bisa jadi karena Ayah Saraswati menikah di rantau dengan perempuan yang bukan dari Minangkabau. Bila itu yang terjadi, konsepsi *mamak* berubah menjadi paman yang bersifat non-matrilineal. Itulah mengapa Saraswati di bawa pulang oleh Angah, kakak ayahnya, bukan diasuh oleh si paman di Jakarta.

Tentang ini, Navis (2002) mengatakan, "*Aku harus kembali ke kampungku di kota kecil Padang Panjang. Ini adalah keputusan semua keluarga, baik yang berada di Jakarta atau di kampung. Angah yang menjemput aku ke Jakarta*" (p. 11). Teks ini menunjukkan sesuatu yang ganjil menurut konsepsi matrilineal. Mengapa Saraswati dijemput oleh Angah (bakonya), bukan diasuh oleh paman (*mamak*) nya di Jakarta. Jawabannya karena orang Minangkabau di rantau telah terdegradasi dari akar tradisi dan budayanya. Peran ayah semakin dominan dan peran paman (*mamak*) semakin hilang.

Adapun ketika Saraswati tinggal di kampung, ia harus berjuang menghadapi kondisi sulit dan dilematik, terutama ketika ia dan warga kampung terseret ke dalam medan perang PRRI yang menciptakan kesukaran demi kesukaran, sebuah dunia *tabedo* yang kejam dan jahat. Ketika perang PRRI meletus, kehidupan di kampung yang semula damai berubah sangat memprihatinkan, tidak hanya bagi Saraswati, tetapi juga bagi seluruh penduduk kampung. Penduduk kampung tidak hanya berhadapan dengan kejahatan, teror, dan gangguan keamanan, tetapi juga kesulitan ekonomi dan belenggu kemiskinan. Saraswati tidak dapat menghindar dari berbagai penderitaan yang ditimbulkan perang tersebut yang semua itu mengguncang jiwanya.

Navis (2002) menyebutkan, "*Selama hidup dalam perang, di samping melihat banyak kesengsaraan, aku juga melihat banyak korban yang mati, yang luka, banyak rumah yang hangus dan hancur. Jika aku kenang itu semua, terasa sekali betapa dunia ini begitu kelabu, begitu gelap. Kenangan itu selalu mengusik sanubariku, Saudaraku!*" (p. 125). Perang menciptakan kondisi *tabedo*, sebuah dunia yang sulit dan dilematik bagi Saraswati dan masyarakat Minangkabau yang terlibat di dalamnya. Perang telah merenggut kebahagiaan Saraswati, memisahkannya dari orang-orang yang dicintainya. Ayah, Ibu, Saudara-saudaranya, Angah, dan Pak Angah adalah orang-orang terkasihnya yang menjadi korban perang.

2.4 Novel *Warisan Karya Chairul Harun*

Medan-medan semantik yang membangun struktur ruang novel *Warisan* (Harun 2002) mempertegas pertentangan dunia Minangkabau dengan luar Minangkabau. Medan semantik yang mempertentangkan kampung dengan rantau, perempuan dengan laki-laki, ayah dengan *mamak*, kehidupan dengan kematian, dan sebagainya merupakan medan-medan semantik penting sebagai invariansi pandangan dunia *Minangkabau tabedo*. Pada novel *Warisan* (Harun 2002) ini digambarkan bahwa kehidupan masyarakat kampung telah tergerus dari akar budaya dan tradisi mereka sebagai akibat kuatnya penetrasi ekonomi dan modernitas, sedangkan dunia rantau digambarkan sebagai tempat para pelaku cerita menikmati kesuksesan duniawi. Dari rantau, identitas dan budaya baru ditransformasi ke kampung yang kemudian mengintrusi kehidupan di kampung. Nilai-nilai sosial, budaya, tradisi, adat istiadat, agama yang merupakan segala-galanya bagi masyarakat kampung sedikit demi sedikit berganti menjadi bukan sebagai apa-apa lagi. Masyarakat kampung yang terdampak terlihat seperti sedang berkamouflage. Mereka terlihat baik di permukaan, tetapi telah keropos di dalam.

Pada novel *Warisan*, Harun (2002) menciptakan tokoh Rafilus dan Arneti sebagai representasi laki-laki dan perempuan kota yang terpelajar, tetapi mereka justru menyimpang dari norma-norma sosial dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas masyarakat kampung. Ketika Rafilus pulang ke kampung, ia membawa gaya hidup kota yang tidak bersesuaian dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di sana. Dengan bermodalkan tampang yang gagah warisan ayahnya serta statusnya sebagai laki-laki rantau yang sukses secara ekonomi, Rafilus dapat menaklukkan dunia kampung

sekehendak hatinya. Perempuan-perempuan muda yang dibersamainya di kampung dengan mudah ditaklukkannya. Mereka diperlakukan semaunya, seperti kehidupan bebas di Jakarta. Dua orang janda muda, kemenakan jauh ayahnya yang membantu mengurus rumah dan keperluan ayahnya, bernama Farida dan Maimunah ditidurinya secara bergantian tanpa menikah. Harun (2002) menulis: *"Farida pergi meninggalkan Rafilus dan Maimunah setelah menerima uang untuk membeli kambing dan keperluan lain. Malamnya ia tidak muncul. Ia sudah maklum malam-malam selanjutnya adalah untuk Maimunah, seperti malam-malam yang silam adalah untuk dirinya"* (p., 116).

Tidak hanya dengan dua janda itu, Rafilus juga meniduri janda lainnya bernama Upik Denok. Harun (2002) menulis, *"Upik Denok bersorak dalam hati. Ia mengira laki-laki gagah itu tertarik padanya. Kalau bekas suaminya tukang panjat kelapa itu tahu, alangkah hebatnya. Ia akan menceritakan kejadian itu pada perempuan-perempuan lain"* (p. 34). Adapun dengan Arneti, gadis muda yang merupakan teman masa kecilnya, Rafilus juga sangat intim dengannya seperti yang dituliskan Harun (2002), *"Merbah bernyanyi di pohon bambu. Angin dari sawah bertiup makin keras. Wajah Arneti makin merunduk"* (p, 26). Arneti dan Rafilus yang hidup di kota disebutkan sebagai pasangan yang sudah berpengalaman di ranjang. Harun (2002) mengatakan, *"Ketika kita saling berciuman, pada saat aku baru tiba, aku sudah punya kesan kau sangat berpengalaman. Sebagai laki-laki yang hidup di Jakarta, aku juga berpengalaman. Malah aku pernah berpendirian bahwa aku tidak perlu kawin"* (p., 73). Teks ini menunjukkan bahwa Rafilus dan Arneti sebagai pasangan yang sudah terbiasa dengan kehidupan bebas di kota.

Harun (2002) juga menggambarkan Rafilus tidak hanya menyimpang secara moral, tetapi juga sudah meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Ketika ayahnya Bagindo Tahar meninggal dunia, Rafilus tidak bisa menyalatkannya karena ia sudah lupa bacaannya. Rafilus telah meninggalkan salat semenjak ia tamat SMP (p. 112). Itu artinya bahwa Rafilus sudah lama sekali tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim walaupun dia tetap menyandang status tersebut. Pada konsepsi dunia orang Minangkabau di kampung, seseorang yang tidak mengerjakan salat dan praktik keagamaan lainnya dianggap sebagai sebuah kehinaan, jadi bahan pergunjungan dari mulut ke mulut. Pandangan ini bisa jadi berbeda dengan konsepsi orang kota (rantau) terutama bagi mereka yang telah terseret ke dunia liberalisme bahwa meninggalkan salat dan praktik keagamaan lainnya merupakan hal yang biasa saja. Ini merupakan representasi dunia *tabedo* dalam masyarakat Minangkabau.

Selain aspek tokoh seperti yang dikatakan di atas, peristiwa-peristiwa yang berkembang pada novel *Warisan* (Harun 2002) juga merepresentasikan dunia *tabedo* dalam masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, batasan antara kemaksiatan dengan kebenaran, niat baik dengan niat buruk, kejujuran dengan kebohongan, yang hak dengan yang batil, dan sebagainya sudah begitu longgar. Nilai-nilai agama hanya menjadi model untuk diagung-agungkan, tetapi dalam praktiknya dikalahkan oleh nilai-nilai keduniaan. Peran alim ulama diabaikan. Pilar-pilar kemasyarakatan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Mamak kehilangan peran dan keberadaannya tinggal sebagai simbol saja. Lalu, ayah yang menggantikan peran mamak juga menegasikan tanggung jawab tersebut sehingga peran yang mengemuka hanya sebagai "ayah biologis" saja. Uang dan harta benda (harta warisan) menjadi panglima yang diperebutkan dengan segala cara. Apa yang ditunjukkan novel *Warisan* (Harun 2002) ini merepresentasikan pandangan dunia *Minangkabau tabedo* berdasarkan fakta sosial historis yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau di mana mereka berada pada kondisi yang ambivalen antara bertahan dan tergerus oleh mobilitas zaman.

2.5 Novel *Bako* (B) Karya Darman Moenir

Struktur ruang novel *Bako* (Moenir 1994) juga dibangun oleh medan-medan-semantik yang mempertentangkan dunia Minangkabau versus luar Minangkabau memperlihatkan pula dunia *tabedo* di kalangan para pelaku cerita sebagai representasi dari pandangan dunia *Minangkabau tabedo*. Problematika Ayah Aku yang orang *darek* (daerah asal orang Minangkabau) ketika menikahi perempuan pantai/kota/rantau yang tidak sekampung dan kemudian membawa istrinya itu ke lingkungan keluarganya sendiri merupakan suatu bentuk pengingkaran terhadap tradisi yang berlaku di kampungnya seperti yang digambarkan Moenir (1994) melalui kalimat, *"Tidak beristri dengan perempuan sekampung jelas merupakan suatu cacat cela yang digunjingkan berkepanjangan oleh orang kampung* (p.4) dan *"Adalah amat langka, bahkan tidak ada, seorang suami membawa istri*

ke rumah orang tuanya. Apalagi kalau sang istri bukan perempuan yang berasal dari kampung itu sendiri” (p. 7).

Apa yang dilakukan Ayah Aku dalam pandangan masyarakat di kampungnya seperti mencorengkan arang di kening. Hal ini menjadi masalah sepanjang waktu dan menjadi bahan pergunjungan berketerusan orang sekampung. Walaupun Ayah Aku berani menanggung risiko, tetapi dampak perbuatannya menimpa Aku (Man) dan Ibunya. Watson (2023) menyebutkan bahwa ketegangan-ketegangan yang dialami oleh tokoh Man (Aku) dan Ibunya yang berasal dari rantau saat tinggal di rumah keluarga Ayah Aku di kampung sangat mempengaruhi mentalitas mereka. Tokoh Aku dan Ibunya tidak diterima di kampung ayahnya sebagai yang asli karena bukan bagian dari keluarga ayahnya. Moenir (1994) menulis, “Sebenarnya aku adalah seorang anak pantai. Biarpun bagaimana aku berkaok-kaok (sic!), bahwa aku adalah anak yang berasal dari pinggang gunung Merapi, pada kenyataannya bukan (p.5). Konsekuensi yang harus diterima aku adalah keterasingan seperti disebutkan Moenir (1994) sebagai berikut, “Aku tidak mempunyai harta pusaka, tidak mempunyai mamak dan ranji yang jelas. Aku mungkin saja bisa diperhitungkan sebagai yang tidak mempunyai adat” (p. 90).

Kondisi yang dihadapi Aku dan Ibunya pada akhirnya menciptakan berbagai kontinum *tabedo* pada kehidupan keluarga Ayah Aku. Aku menjadi anak yang cacat secara fisik karena tidak dirawat Ibu Aku secara wajar. Adapun Ibu Aku mengalami gangguan jiwa. Ia gila karena tidak tahan dengan berbagai beban hidup yang harus dipikulnya. Fenomena yang dialami Ibu Aku dapat dipahami sebagai akibat ketidaksiapannya hidup “menumpang” di lingkungan keluarga suami dengan segala problematika sosiologis maupun psikologisnya. Ibu Aku yang gila merupakan representasi perempuan Minangkabau yang belum siap berpisah dengan lingkungan matrilinealnya.

Aku yang mengikuti jejak Ayah Aku meninggalkan kampung untuk kemudian hidup di kota (rantau), pada akhirnya terpasah kepada jalan keduniaan, melalaikan jalan keagamaan. Aku terpapar paham liberalisme karena lemahnya pertahanan dirinya. Peristiwa ini merupakan cacat cela bagi orang Minangkabau. Ketika agama dilalaikan dan dunia diprioritaskan, maka itu merupakan representasi dunia *tabedo* yang mengkhawatirkan. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa *tabedo* yang dialami Ibu Aku dan Aku merupakan suatu penegasan bahwa novel *Bako (B)* pada galibnya merepresentasikan dunia *tabedo* yang dialami orang Minangkabau ketika mereka menghadapi berbagai perubahan dengan cara mengingkari apa yang sudah mentradisi dalam lingkungan sosial mereka.

3. Struktur Sosial Masyarakat Minangkabau Sesudah PRRI

Struktur ruang kelima novel yang merepresentasikan pandangan dunia *Minangkabau tabedo* sebagai pandangan dunia pengarang pada kenyataannya berhomologi dengan struktur sosial masyarakat Minangkabau sesudah PRRI yang menjadi genesis novel-novel tersebut. Kondisi sosio-politik yang buruk di Sumatera Barat pasca-PRRI dan berlanjut pada masa Orde Baru di mana daerah ini berada dalam pengawasan, intrusi, dan unifikasi Pemerintah Pusat (Jakarta) baik melalui militer maupun kebijakan-kebijakan strategis lainnya sebagai dampak tidak kasat mata dari apa yang disisakan PRRI telah merusak struktur sosial masyarakat Minangkabau. Dalam rentang waktu antara tahun 1960 hingga 1980-an, masyarakat Minangkabau hidup dalam kondisi *tabedo*, yaitu suatu kondisi yang serba sulit dan dilematik karena harus menghadapi berbagai penyimpangan sosio-ideologis yang tidak bersesuaian dengan keaslian mereka.

Kondisi *tabedo* tersebut antara lain pelemahan akar tradisi dan sistem matrilineal, pelemahan nilai-nilai moral dan dasar keagamaan, menguatnya nilai-nilai yang diintrusi dari luar seperti individualitas dan materialistik, pelemahan peran elit tradisional seperti ninik-mamak (penghulu) dan alim ulama yang berhadapan dengan penguatan peran ayah pada keluarga inti. Sementara itu, institusi-institusi nagari, adat, dan lembaga sosial-keagamaan juga mengalami pelemahan karena intervensi negara melalui kebijakan-kebijakan yang diseragamkan di seluruh Indonesia (Asnan 2007, Azwar et al. 2018, Harisnawati, Rahayu dan Wahyuni 2018, Wahyuni 2022, Zed, Utama dan Chaniago 1998).

Genesis sosial novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sosial ideologis masyarakat Minangkabau sesudah PRRI termasuk di dalamnya lingkungan sosial pengarang yang berada pada ketegangan antara mempertahankan atau melepaskan identitas keminangkabauan mereka. Para pengarang Minangkabau sesudah PRRI yang berhadapan dengan kondisi sosio-politik yang buruk pasca-PRRI menulis novel di tengah situasi ini

sebagai usaha mereka mengkonkretisasi berbagai persoalan masyarakat Minangkabau yang berkembang pada rentang waktu tersebut. Ini mereka lakukan sebagai salah satu jalan untuk membangun kembali kepercayaan diri orang Minangkabau yang hancur usai PRRI, terutama terhadap warisan budaya dan identitas keminangkabauan mereka. Para pengarang terpaksa berkompromi dalam mereproduksi aspek-aspek yang tidak merupakan ancaman terhadap pusat kekuasaan dan politik di Jakarta. Pada saat bersamaan, mereka juga harus menghadapi berbagai *symptom* perubahan.

Melalui novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI direpresentasikan kondisi sosial masyarakat Minangkabau yang banyak mengalami perubahan diakibatkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Peristiwa PRRI yang menciptakan dunia *tabedo* dalam masyarakat Minangkabau pada kenyataannya telah membawa perubahan pada sikap orang Minangkabau dalam menghadapi penetrasi dari luar. Novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI memperlihatkan kecenderungan adanya penerimaan pengarang terhadap kekuatan luar (non-Minangkabau) itu. Ini merupakan cara pengarang menghadapi situasi yang berkembang. Dapat dikatakan bahwa ini merupakan strategi cari aman (pragmatisme) agar karya-karya mereka dapat diterima sebagai yang bukan “macam-macam” atas berbagai persoalan di Sumatera Barat pasca-PRRI.

Unit-unit ekspresi yang digunakan pengarang menunjukkan bahwa rangkaian peristiwa yang distrukturisasi disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan selera penguasa. Unit-unit ekspresi itu misalnya terlihat pada argumen-argumen yang menyebutkan bahwa PRRI keliru, PRRI sebagai langkah orang-orang yang ceroboh, penyebutan perang PRRI sebagai perang sesama bangsa sendiri, penggunaan nama-nama tokoh yang bukan berciri Minangkabau, penggunaan peristiwa yang mendukung program pemerintah, integrasi budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau, dan sebagainya.

Selain memperlihatkan dunia *tabedo* yang dialami oleh masyarakat Minangkabau karena peristiwa PRRI, novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI juga memperlihatkan ketegangan masyarakat Minangkabau—baik yang berada di kampung maupun di rantau—antara mempertahankan atau melepaskan konsepsi keminangkabauan mereka berdasarkan akar tradisi dan sistem matrilineal yang mereka anut. Berdasarkan dari apa yang terdapat di dalam novel-novel dimaksud, mereka lebih cenderung melepaskannya. Setidak-tidaknya menyimpanginya. Meskipun pada tataran permukaan orang Minangkabau masih terlihat mempertahankan akar tradisi dan mengaku sebagai matrilineal, tetapi dalam tataran praktis yang mereka jalani sehari-hari, mereka telah berubah. Artinya, mereka menempatkan nilai-nilai keminangkabauan tersebut sebagai segala-galanya sekaligus juga bukan sebagai apa-apa. Mereka memproklamirkan diri sebagai orang Minangkabau yang matrilineal, tetapi dalam kenyataan sehari-hari (praktiknya), mereka telah melaksanakan sistem patrilineal.

Masyarakat Minangkabau yang direpresentasikan novel-novel pengarang Minangkabau sesudah PRRI telah berjarak dengan akar tradisi mereka mengikuti perubahan-perubahan yang sedang terjadi. Perubahan-perubahan tersebut antara lain berupa perubahan tidak kasat mata struktur sosial masyarakat Minangkabau dari matrilineal ke patrilineal, perubahan perilaku orang Minangkabau di rantau di mana mereka menjadikan rantau sebagai segala-galanya dan menganggap kampung bukan sebagai apa-apa, perubahan peran mamak dan alim ulama (elit tradisional) yang terdegradasi dalam lingkungan matrilineal mereka, perubahan pola keluarga besar (kaum) menjadi keluarga inti di mana peran ayah semakin dominan, serta perubahan-perubahan dalam urusan-urusan sosial yang semula bersifat kolektivitas (komunal) menjadi urusan yang bersifat individual. Perubahan-perubahan yang terjadi ini sesungguhnya merupakan representasi dari pandangan dunia *Minangkabau tabedo* pengarang-pengarang Minangkabau sesudah PRRI.

Fenomena yang menjadi temuan penelitian ini sebagaimana dikemukakan di atas merupakan mata rantai dari penelitian-penelitian lain dalam membicarakan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Minangkabau melalui analisis karya sastra. Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini di antaranya dilakukan oleh Arbain (2022) mengenai tradisi merantau sebagai wadah karakterisasi masyarakat Minangkabau dalam novel-novel yang berlatar Minangkabau. Kemudian ada pula penelitian Asri (2014) mengenai sketsa dan perubahan-perubahan pada masyarakat Minangkabau dalam novel-novel Nur St. Iskandar dan Hamka. Lalu, penelitian lainnya dilakukan oleh Bahardur et al. (2022) mengenai tradisi perkawinan matrilineal dan hegemoni

maskulinitas pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Sementara itu, Bustam (2016) melakukan penelitian mengenai tradisi dan ajaran Islam pada masyarakat Minangkabau dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis St. Sati. Adapun Watson (2023) meneliti tentang kegelisahan laki-laki Minangkabau dalam menghadapi perubahan-perubahan di Minangkabau yang direpresentasikan novel *Bako* karya Darman Moenir.

SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa jawaban terhadap persoalan-persoalan sosial-ideologis yang dihadapi oleh para pengarang maupun kelompok sosial mereka dalam merespon kondisi yang serba susah, sulit, dan dilematik sesudah PRRI diformulasikan melalui pandangan dunia *Minangkabau tabedo*. Pada struktur novel, *Minangkabau tabedo* diekspresikan melalui tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi yang diciptakannya sebagai semesta imajiner yang menunjukkan dunia Minangkabau yang terdegradasi sebagai akibat pertentangan-pertentangan antara dirinya dengan yang di luar dirinya. Apa yang digambarkan pada struktur novel homolog dengan struktur sosial ideologis masyarakat Minangkabau yang menjadi genesis novel-novel tersebut. Pada lingkungan sosial ideologis tersebut terjadi berbagai perubahan yang merepresentasikan pandangan dunia *Minangkabau tabedo*, antara lain berupa pergeseran identitas keluarga Minangkabau dari matrilineal ke patrilineal, perubahan perilaku orang Minangkabau rantau yang tercerabut dari akar tradisi, moral, dan agama, meredupnya peran mamak dan alim ulama, semakin dominannya peran ayah mengeliminasi peran mamak, melemahnya budaya komunal dan berkembangnya gaya hidup individual.

REFERENSI

- Amir, M. S. 1999. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau* (2nd. Ed). Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Arbain, Armini. 2022. "Merantau sebagai Wadah Pembentukan Karakter dalam Novel-novel Indonesia Berlatar Minangkabau." *Jurnal Semiotika*, 23 (1): 65-74. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index>.
- Asnan, Gusti. 2007. *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Asri, Yasnur. 2014. "The Sketches of Minangkabau Society in Nur St. Iskandar's and Hamka's Novels." *Jurnal Humaniora*, 26 (3): 285-291. <https://doi.org/10.22146/jh.6187>
- Auliana, Eka, Sudjarwo, dan Pujiati. 2023. "Migration Patterns Relations of the Minangkabau Tribe from Nagari Talang Tengah, Tanah Datar Regency in Metro City, Lampung Province, Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10 (3): 358-365. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v10i3.4666>
- Azwar, Welhendri., Yulizar Yunus, Muliono, dan Yuli Permatasari. 2018. "Nagari Minangkabau: The Study of Indigenous Institutions in West Sumatra, Indonesia." *Jurnal Bina Praja*, 10 (2): 231-239. <http://doi.org/10.21787/jbp.10.2018.231-239>
- Bahardur, Iswandi, Andayani, Sarwiji Suwandi, dan Nugraha Eko Wardani. 2022. "Matrilineal Marriage Traditions and Hegemonic Masculinity in Marah Rusli's *Sitti Nurbaya*." *Masculinities and Social Change*, 11(1): 26-51. <https://doi.org/10.17583/MCS.7946>
- Budiman, M., dan Etni Hardi. 2023. "Nagari Kamang Mudiak Pada Masa Pergolakan PRRI (1958-1961)." *Jurnal Yasin, Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 3 (6): 1265-1276. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1634>.
- Burhanuddin, Erwina, Syamsarul, Daratullaila Nasri, et al. 2009. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Bustam, Betty Mauli Rosa. 2016. "The Society of Minangkabau in Tulis Sutan Sati's *Sengsara Membawa Nikmat*: Between Local Traditions and Islamic Teachings." *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 01 (01): 59-74. <http://dx.doi.org/10.18784/analisa.v1i1.261>

- Darwis, Dirwan Ahmad & Nazri Muslim. 2024. "Minangkabau culture identity: History and development." *International Journal of Religion*, 5 (10): 794-805. <https://doi.org/10.61707/fbvrvmv21>
- Doeppers, Daniel F. 1972. "An Incident in the PRRI/Permesta Rebellion of 1958." *Indonesia*, (14): 183-195. <https://www.jstor.org/stable/3350738>
- Djalius, Yusmarni. 2010. "Minangkabau Women and Change." *Journal SARJANA*, 25 (3): 161-174. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/SARJANA/article/view/10389>
- Faruk. 2016. *Novel Indonesia, Kolonialisme, dan Ideologi Emansipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Graves, Elizabeth, E. 2007. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule Nineteenth Century 'Asal Usul Elit Minangkabau Moderen: Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX'*, (Novi Andri, Leni Marlina, & Nurasni, Penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Goldmann, Lucien. 2013. *The Hidden God, a Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine* (15th. Ed), Translated into English by Philip Thody. London and New York: Routledge & Kegan Paul.
- Harisnawati, Sri Rahayu, dan Intan Sri Wahyuni. 2018. "Eksistensi Pemerintah Nagari di Sumatera Barat dalam Kajian Sejarah." *Jurnal Bakaba*, 7 (2): 21-30. <http://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/bakaba/article/view/4285>
- Harun, Chairul. 2002. *Warisan*. (2nd. Ed). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Idris, Soewardi. 1964. *Dari Puncak Bukit Talang*. Jakarta: Penerbit Wilendra.
- Iswanto, Sufandi, Teuku Kusnafizal, Muhjam Kamza, Muhammad Haikal. 2022. "Minangkabau Migration to Tanah Gayo, Aceh: History, Factors, and Impact." *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*. 7 (1): 29-41. <http://10.31947/etnosia.v7i1.19610>.
- Jacob, Dt., B., Nurdin. 2011. *Panggilan Tanah Kelahiran* (5th. Ed). Jakarta: Balai Pustaka.
- Krier, Jennifer. 2000. "The Marital Project: Beyond the Exchange of Men in Minangkabau Marriage." *American Ethnologist*, 27 (4): 877-897. <https://www.jstor.org/stable/647399>
- Latief, Sanusi. 1988. *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*. Disertasi, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Lotman, Juri. 1977. *The Structure of The Artistic Text*. (Ronald Vroon, Translated into English). Rusia: Michigan Press.
- Maher, Nicola. 1994. "Minangkabau Migration: Developing an Ethnic Identity in a Multicultural Society." *Australian Geographical Studies*. 32 (1): 58-68. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8470.1994.tb00660.x>
- Maulida, Faishal Hilmy. 2018. "Hitam Putih PRRI-Permesta: Konvergensi Dua Kepentingan Berbeda 1956-1961." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*. 8 (2): 174-185. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i2.180>
- Moenir, Darman. 1994. *Bako* (2nd. Ed). Jakarta: Balai Pustaka.
- Murodi. 1999. *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*. Tangerang: PT Logos Wacana Ilmu.
- Narny, Yenny, Yuni Andoni, Herwandi, dan Annie Pohlman. 2019. "Between Sakit and Schizophrenia in West Sumatra, Indonesia." *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 34 (3): 491-520. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26798882>
- Nugraha, Dipa & Suyitno. 2019. "On the Beginning of Modern Indonesian Literature." *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7 (6): 604-616. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7691>
- Navis, A.A. 2002. *Saraswati, Si Gadis dalam Sunyi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- O'Neill, Thomas J.E. Jhonson. 2000. "Disenchanted Revolutions from Sati Power to Practical Purpose a Cultural History of the Present an Indonesian Minangkabau Village." *Dissertation, USA: Princeton University New Jersey*.
- Rais, Za'im. 1994. *The Minangkabau Traditionalists' Response to the Modernist Movement*. Thesis Master of Arts, Montreal Canada: Institute of Islamic Studies, McGill University. <https://escholarship.mcgill.ca/concern/theses/02870x927>
- Ronidin, 2010. "Masyarakat Minangkabau Pasca-PRRI dalam Cerpen Ketika Jendral Pulang Karya Khairul Jasmi." *Lingua Didaktika* 3 (2): 152-160. <https://doi.org/10.24036/ld.v3i2.7376>
- Ronidin, Sudibyo, dan Novi Siti Kussuji Indrastuti. 2024. "Me (Pe) rantau "si Malin Kundang" in the novel of Minangkabau author after PRRI." *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (2): 568-582. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9506>
- Salam, Aprinus & Ramayda Akmal. 2014. *Pahlawan dan Pecundang: Militer dalam Novel-Novel Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saria, Rusli Marzuki. 2018. *Parewa Sato Sakaki*. Padang: Penerbit Kabarita.
- Suryadi. 2010. "The impact of the West Sumatran regional recording industry on Minangkabau oral literature." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 12 (1): 35-69. DOI: <http://doi.org/10.17510/wjhi.v12i1.45>.
- Suryadi. 2015. "Orang Minang di Eropa." *Singgalang Minggu*. 15 February.
- Wahyuni, Sri. 2022. "Eksistensi Negeri Ambon dan Nagari Sumatera Barat Pasca- Pemberlakuan Undang-Undang Desa." *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTRUM*, 29 (1): 211-231. <http://doi.org/10.20885/iustrum.vol29.iss1.art10>
- Watson, C.W. 2023. "Minangkabau male angst and the autobiographical mode, Darman Moenir's Bako." *Indonesia and the Malay World*, 51(150): 165-190, <https://doi.org/10.1080/13639811.2023.2199643>
- Yanasti, Silfia, Jendrius, dan Maihasni. 2021. "Kamari Bedo: Dilema Perempuan dalam Ketidakpastian Status Pernikahan." *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4 (1): 09-15. <https://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i1.10973>.
- Yusra, Abrar. (Ed.). 1994. *Otobiografi A.A. Navis: Satiris & Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zahari, Musril. 2022. *Peredupan Rasa Keminangan*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Zed, Mestika., Eddie Utama, dan Hasril Chaniago. 1998. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945—1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Zed, Mestika dan Hasril Chaniago. 2014. *Perlawanan Seorang Pejuang: Biografi Kolonel Ahmad Husein*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.